

**Perencanaan dan Pengembangan Wisata Desa Bandungrejo  
Kecamatan Ngablak, Magelang, Jawa Tengah**

**Arief Darmawan<sup>1</sup>, Aidha Trisanty<sup>2</sup>**

<sup>1,2)</sup> Program Studi Bisnis Digital Sarjana Terapan, Fakultas Binis dan Ekonomika,  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

E-mail: 052110101@uii.ac.id

---

**ABSTRAK**

Pemerintah Desa Bandungrejo berinisiatif mengembangkan Obyek Wisata dengan potensi unggulan berupa potensi alam dan potensi kesenian. Potensi Kesenian yang ada antara lain Topeng ireng, kuda lumping, Soreng, Kubro yang dijaga oleh masyarakat turun temurun. Salah satu Obyek Wisata yang saat ini sedang dikembangkan adalah Obyek wisata kaliandong. Permasalahan pengembangan obyek wisata kaliandong diantaranya 1) Mayoritas masyarakat merupakan petani, 2) Keterbatasan perencanaan dan pengembangan obyek wisata kaliandong, dan 3) Keterbatasan media pemasaran. Berdasarkan permasalahan tersebut pengabdian ini mengambil metode Participatory Rural Apraisal (PRA), dipilihnya metode ini karena mitra perlu melibatkan partisipasi masyarakat dalam penentuan pemecahan masalah yang dihadapi. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah terciptanya pengembangan wisata di Desa Bandungrejo melalui perencanaan dan pengembangan desa wisata bandungrejo. Tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan adalah : 1) Pendampingan peningkatan kapasitas SDM dalam tata kelola, dan pelatihan sadar wisata, 2) Pendampingan penyusunan perencanaan pengembangan obyek wisata kaliandong, dan 3) Pendampingan pemasaran wisata melalui media online. Target dan luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah berupa publikasi di jurnal nasional yang diwajibkan oleh DPPM UII, sedangkan luaran khususnya adalah 1) Terciptanya konsep pengembangan obyek wisata kaliandong yang terpadu, 2) Terciptanya perencanaan pengembangan wisata skala desa, dan 3) Tercipta satu media online sebagai sarana pemasaran.

**Kata kunci** : Bandungrejo, Kaliandong, Magelang, Wisata

**ABSTRACT**

*Bandungrejo Village Government took the initiative to develop tourism objects with superior potential in the form of natural potential and artistic potential. Art potentials that exist include Topeng Ireng, Kuda Lumping, Soreng, Kubro which have been guarded by the community from generation to generation. One of the tourism objects currently being developed is the Kaliandong tourism object. The problems with the development of Kaliandong tourism objects include 1) The majority of people are farmers, 2) Limited planning and development of Kaliandong tourism objects, and 3) Limitations of marketing media. Based on these problems, this service takes the Participatory Rural Appraisal (PRA) method, this method was chosen because partners need to involve community participation in determining solutions to problems at hand. The purpose of this service activity is the creation of tourism development in Bandungrejo Village through planning and developing the Bandungrejo tourism village. The stages of the activities to be carried out are: 1) Assistance to increase human resource capacity in governance, and tourism awareness training, 2) Assistance in planning the development of tourism objects in Kaliandong, and 3) Assistance in tourism marketing through online media. The targets and outputs resulting from this activity in the form of publications in national*

*journals with the outputs required by DPPM UII, while the specific outputs are 1) Creation of an integrated tourism development concept in Kaliandong, 2) Creating planning village scale tourism development, and 3) An online medium was created as a marketing tool.*

*Keywords : Bandungrejo, Kaliandong, Magelang, Tourism*

---

## 1. PENDAHULUAN

Program pembangunan nasional yang dilaksanakan pada berbagai sektor selama ini telah menunjukkan keberhasilan. Salah satu keberhasilan pembangunan yang dapat dirasakan oleh masyarakat adalah pembangunan pada sektor ekonomi. Hal ini ditunjukkan semakin pesatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat, dan berdampak langsung terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Salah satu pendukung pertumbuhan di bidang perekonomian adalah dengan berkembangnya sektor pariwisata. Menurut Nyoman S. Pendit (2006) bahwa pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektorsektor produktif lainnya. Sektor kepariwisataan telah tumbuh menjadi sektor unggulan dengan pertumbuhan tercepat di dunia dan menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi. Bahkan sektor pariwisata terbukti mampu memberi kontribusi sebesar 9,5% pada Produk Domestik Bruto (PDB) global (Yahya 2015) Pariwisata merupakan sektor yang menjadi primadona untuk meningkatkan pendapatan daerah. Keindahan alam dan ragam budaya yang ada di Indonesia merupakan modal utama daerah untuk mengembangkan sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan pariwisata dan rekreasi sudah menjadi kebutuhan bagi warga masyarakat di era modern seperti

sekarang ini. Sumberdaya alam, aspek sosial budaya dan aksesibilitas yang baik merupakan modal awal yang mendukung pengembangan kawasan tersebut sebagai kawasan desa wisata (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja. Dalam Undang-Undang tersebut terlihat peran sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari pembangunan pariwisata Pengembangan desa wisata dapat membawa dampak positif bagi masyarakat yaitu membuka peluang lapangan pekerjaan baru, menggerakkan roda ekonomi, meningkatkan kelestarian alam dan budaya desa (A'inun, Krisnani, dan Darwis, 2015). Pengembangan desa wisata membutuhkan interaksi antar aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Secara umum, terdapat tiga pilar utama dalam pengembangan pariwisata yaitu masyarakat, swasta, dan pemerintah (Rani, 2014). Ketiga pilar tersebut harus bersinergi untuk memberikan dampak positif pengembangan pariwisata, terutama desa wisata. Kunci pengembangan desa wisata adalah penemuan potensi desa yang terkait dengan seni, budaya, kebiasaan

masyarakat sehari-hari, makanan khas, maupun sumber daya alam (Zakaria dan Suprihardjo, 2014). Obyek wisata kaliandong saat ini menjadi wisata unggulan utama di desa bandungrejo sebagai obyek wisata yang selama ini membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat.



Gambar 1. Wisata Kaliandong

Obyek Wisata Kaliandong akan mempunyai nilai tambah jika dikemas dengan potensi hasil pertanian yang ada di Desa Bandungrejo. Produk hortikultura tersebut dapat dikemas dari cara budidaya hingga pengolahan pasca panen menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang. Tentunya hal tersebut dengan di dukung dengan promosi yang memadai. (Gambar 1 Wisata Kaliandong) Produk hortikultura tersebut diharapkan mendukung pengembangan wisata sebagai kebutuhan wisatawan nusantara yang berkunjung ke destinasi pariwisata, seperti halnya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Bandungrejo Ngablak Magelang Jawa Tengah. Desa Bandungrejo memiliki potensi tanaman sayur mayur yang melimpah dikarenakan secara geografis iklimnya sangat mendukung serta memiliki curah hujan yang cukup. Produk hortikultura yang dihasilkan di Desa Bandungrejo antara lain berupa sayur mayur yang meliputi antara lain wortel, kol, sayur hijau,

kentang, tomat, buncis, mentimun, sawi, brokoli, terong, dan jagung.



(Gambar 2 Hasil Pertanian)

Desa bandungrejo memiliki jumlah penduduk sebanyak 3,452 jiwa yang terdiri dari 1.841 pria dan 1861 wanita. Mata pencaharian masyarakat Desa bandungrejo terdiri dari petani sebanyak 1,770 warga, buruh tani 392 warga, buruh industry 12 warga, buruh bangunan 105 warga, Pegawai negeri 4 orang, pedagang 20 orang. Komoditas unggulan tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam pengembangan wisata di desa Bandungrejo. Selain potensi tersebut Desa Bandungrejo memiliki potensi unggulan berupa 40 jenis kesenian tradisional. Terdapat 16 kelompok kesenian, di tingkat desa ada 40, dan di tingkat kecamatan ada 120. Kesenian tersebut diantaranya Topeng ireng, kuda lumping, Soreng, Kubro. Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat selama ini sering mengalami kegagalan karena tidak ada atau kurangnya keterlibatan masyarakat mulai dari tahap awal penyusunan rencana, sehingga pemberdayaan masyarakat sering tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat (Sanusi & Hidayah, 2015). Selama ini hasil perkebunan tersebut baru dimanfaatkan menjadi komoditas perdagangan. Permasalahan tersebut mendorong pemerintah Desa Bandungrejo untuk dapat mengolah potensi tersebut menjadi potensi wisata yang dapat meningkatkan penghasilan warga. Berdasarkan hasil

observasi dengan pemerintah desa dan masyarakat permasalahan pengembangan wisata tersebut di akibatkan oleh 1) Mayoritas masyarakat merupakan petani, 2) Keterbatasan perencanaan skala desa, dan 3) Keterbatasan media pemasaran. Berdasarkan dari identifikasi permasalahan mitra dapat diambil beberapa poin yaitu: 1. Sumber daya manusia masyarakat merupakan petani Sumber daya manusia di Desa Bandungrejo 90 % merupakan petani hortikultura, dengan usia yang sudah menginjak 40 tahun keatas. Generasi muda lebih tertarik bekerja ke kota di Magelang, Yogyakarta, dan Semarang. Keterbatasan tersebut menyebabkan pengembangan desa tidak dapat berkembang. 2. Tidak adanya perencanaan skala desa dalam pengembangan potensi Desa Adanya otonomi daerah dan bergulirnya dana desa menyebabkan pemerintahan desa lebih banyak menghabiskan dana hibah untuk pekerjaan infrastruktur. Hal ini akibat dari tidak adanya perencanaan di tingkat desa untuk jangka pendek maupun panjang. Faktor keterbatasan tersebut akibat dari tidak adanya SDM yang mampu membuat perencanaan tersebut. 3. Keterbatasan media pemasaran Masyarakat tidak tertarik dalam pengembangan potensi desa yang ada di karenakan keterbatasan akses media pemasaran, dan tidak adanya kemampuan dalam memasarkan potensi yang ada, sehingga hasil hortikultura tersebut lebih banyak di jadikan sebagai komoditas perdagangan dan tidak dikelola dengan baik untuk menambah pendapatan warga. Tujuan khusus kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan kunjungan wisatawan di Desa Bandungrejo untuk mendorong potensi wisata yang sudah ada. Urgensi Pengabdian ini sesuai dengan tema renstra unggulan UII

dalam bidang Pengembangan Industri Ekonomi Kreatif Berbasis Wirausaha dan Etika Berdaya Saing Global, serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Desa Bandungrejo yang merencanakan pengembangan wisata di Desa Bandungrejo.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan tersebut pengabdian dan mitra sepakat untuk menyelesaikan persoalan tersebut melalui pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Model pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi persoalan di atas menggunakan metode partisipatif Participatory Rural Appraisal (PRA). Pertimbangan dipilihnya metode ini adalah bahwa yang menghadapi masalah adalah mitra, oleh karena itu keterlibatan mitra dalam penentuan pemecahan masalah yang dihadapi dan penyelesaiannya sangat diperlukan. Sedangkan metode yang telah disepakati antara pihak pengabdian dengan mitra adalah dengan cara: 1) Pendampingan, 2) Pelatihan dan 3) Evaluasi.

Dalam proses pelaksanaan pendampingan, pelatihan, dan evaluasi tersebut, pengabdian melakukan rincian tahap Pelaksanaan yang dapat dijelaskan dalam langkah kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan
  - a. Survei dan analisa situasi
  - b. Menganalisis masalah yang perlu dilakukan pendampingan
  - c. Koordinasi dengan pihak mitra dan pihak lain yang mendukung pelaksanaan program.
2. Pelaksanaan
  - a. Pendampingan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengembangan desa wisata melalui pelatihan tata kelola, dan pelatihan sadar wisata,
  - b. Pendampingan penyusunan perencanaan

naan pengembangan obyek wisata kaliandong, dan

- c. Pendampingan pemasaran obyek wisata kaliandong dan wisata desa melalui media online.
3. Evaluasi Pada tahap ini, tim akan melaksanakan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan program bersama dengan mitra yang berperan aktif dalam program ini. Evaluasi dikenakan pada ketuntasan program, pencapaian keahlian masyarakat dalam pengeolaan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas wisata dan pariwisata tidak terlepas dari peran Sumber Daya Manusia sebagai aktor utama dalam Pengembangan Obyek dan Destinasi Wisata. Tentu hal tersebut juga di dukung oleh pembangunan sarana dan prasarana penunjang berupa pembangunan fisik. Daya dukung keindahan alam merupakan Anugrah dari Allah SWT.

#### a. Profil dan Potensi Desa Bandungrejo

Desa yang terletak sekitar 15 kilometer dari puncak Gunung Merbabu ini secara Demografis memiliki luas 375 ha, dengan pekarangan/bangunan seluas 52 ha dan ladang seluas 292 ha. Kelurahan Bandungrejo terdapat 9 dusun yaitu: Noyogaten, Bakalan, Bandungrejo, pendem, citrogaten, Brongkol, Kayuares, Kenanggan, Soromayan. Perbatasan Desa Bandungrejo meliputi Sebelah Utara: Desa Madiogondo Sebelah Barat: Desa Magersari Sebelah Timur: Desa Pakis Sebelah Selatan: Desa Tegalrejo Desa Bandungrejo dipimpin oleh seorang kepala desa, dibantu dengan sekertaris desa, kasi pembangunan, kasi kesra, kasi pemerintahan, kasi umum, kasi keuangan, serta adanya 8 kepala dusun yang memimpin dusun – dusun yang berada di Desa

Bandungrejo. Jumlah penduduk sebanyak 3.452 warga yang terdiri dari 1.841 pria dan 1.861 wanita. Mata Pencapaian terdiri dari petani sebanyak 1.770 warga, buruh tani sebanyak 392 warga, buruh industri sebanyak 12 warga, buruh bangunan sebanyak 105 warga, pedagang sebanyak 20 warga, pegawai negeri sebanyak 4 warga, pensiunan sebanyak 4 warga. Hasil Pertanian meliputi komoditas sayuran meliputi: kubis, tomat, sawi, jagung, dan cabai. Serta ada produk pertanian cengkeh, kopi, serta tembakau. Dengan hasil bumi yang melimpah hal tersebut menjadi potensi unggulan tersendiri bagi Desa Bandungrejo. Dengan melihat tradisi, budaya dan kesenian yang ada, Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Magelang Jawa Tengah dicanangkan sebagai desa pelestari tradisi pertama kali di Indonesia. Hampir tiap dusun memiliki budaya kesenian tersendiri. Tidak hanya kesenian Topengireng, Soreng, Jaranan saja, di dusun Kayuares terdapat kesenian warok. Secara Keseluruhan Desa Bandungrejo di Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang mempunyai sekitar 40 jenis kesenian tradisional. Desa itu dikenal menjadi salah satu pusat kesenian tradisional yang masih terus lestari dan dipentaskan hingga ke berbagai daerah. Hampir semua warga masyarakat terlibat dalam kegiatan itu terutama sebagai pemain. Dusun Bandungrejo ada 16 kelompok kesenian, di tingkat desa ada 40, dan di tingkat kecamatan ada 120".

#### b. Tata Kelola Obyek dan Daya Tarik Wisata

Tahap pendampingan dimulai dengan Fokus Grup Discussion membahas tentang Tata kelola Obyek dan Daya Tarik Wisata. Menurut Hadiwijoyo, 2012; Syafi'i dan Suwandono, 2015 ada 6 (enam) hal yang dapat dijadikan faktor pendukung suatu

kawasan wisata dapat berkembang maka kawasan tersebut harus memiliki:

- Aksesibilitas yang baik,
- Obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal dan sebagainya,
- Dukungan masyarakat dan perangkat desa,
- Keamanan yang terjamin,
- Tersedia akomodasi dan telekomunikasi,
- Berhubungan dengan obyek wisata lain yang telah dikenal masyarakat luas. Melalui Focus Group Discussion ini dibahas tentang Tata kelola serta pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Desa Bandungrejo.



(Gambar 3. FGD)

#### c. Pengembangan Obyek Wisata Desa Bandungrejo

Guna untuk mendukung pengembangan wisata di Desa Bandungrejo dibangun beberapa fasilitas pendukung seperti pengerasan jalan, pembuatan taman dan lain sebagainya



(Gambar 2. Fasilitas Pendukung Wisata)

#### 4. Pemasaran Wisata Kaliandong

Pemasaran merupakan Salah satu poin penting dalam mengenalkan Obyek dan Destinasi Wisata suatu kawasan, oleh karena itu penyuluhan ini dilaksanakan sebagai bagian dari proses pengembangan Wisata di Desa Bandungrejo.

#### 5. Evaluasi dan Tindak lanjut

Keberlanjutan pengembangan pariwisata di desa Gadingan dapat dilaksanakan oleh warga masyarakat dengan terbentuknya Pokdarwis dan rencana pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BumDes) yang menyokong pembangunan desa wisata Gadingan. Penyuluhan dan pelatihan yang telah dilakukan dapat dipergunakan sebagai modal awal masyarakat dalam melanjutkan pembangunan desa wisata Gadingan. Pendampingan kepada masyarakat, rintisan Pokdarwis, dan Pemerintah Desa Gadingan dilakukan secara berkelanjutan melalui aktivitas pemberdayaan. Program yang disusun oleh masyarakat akan mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan yang tepat, sesuai dengan kebutuhan pasar dengan mempertimbangkan potensi pendukung yang ada di masyarakat itu sendiri (Hermawan dan Suryono, 2016). Pelestarian lingkungan ini sejalan dengan konsep planet (kelestarian lingkungan) pada triple bottom line (Marnelly, 2012). Perayaan HUT Kemerdekaan RI tahun 2019 ratusan penari Soreng Ngablak Kabupaten tampil memukau di Istana Negara. <https://magelangkab.go.id/> Keterkaitan kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan ayat suci Alquran atau hadist yaitu Segala sumber daya alam ditundukkan oleh Allah dan pemanfaatannya diserahkan kepada manusia. Sebagaimana terungkap dalam Firman Allah yang artinya “Dan (Dialah) yang menundukkan untuk kalian apa yang ada dilangit dan yang ada di bumi.” (QS.

Al-Jatsiyat:13). Namun dalam pemanfaatan sumber daya alam manusia tidak boleh serta merta memanfaatkan sesuai dengan keinginannya seperti menjual karunia air, hal seperti itu dilarang oleh Rasulullah SAW, sebagaimana sabda beliau:“dari jabir bin abdullah ia berkata, Rasulullah SAW melarang menjual karunia air.” (HR. Muslim). Dan hadis tersebut diperjelas oleh hadis yang lain “Dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: “karunia air tidak boleh dijual karena menjual air berdampak pada dijualnya rumput”. (HR. Muslim:2929)

## 6. KESIMPULAN

Obyek Wisata Alam Kaliandong merupakan bagian dari pengembangan daya tarik dan atraksi wisata Desa Bandungrejo. Pengembangan Obyek dan Atraksi Wisata sebagai Daya Tarik kunjungan wisatawan harus terus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Desa Bandungrejo. Melalui Pengabdian ini beberapa tahap tersebut sudah dilakukan sehingga Desa Bandungrejo secara pasti dan bertahap dapat memaksimalkan potensi – potensi yang ada untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke Desa Bandungrejo. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang ada di Desa Bandungrejo harus terus di tingkatkan khususnya dalam penguasaan Teknologi Informasi untuk lebih mengenalkan obyek dan potensi wisata yang ada.

## 7. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan banyak terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia yang memberikan Pendanaan untuk terselenggaranya Pengabdian ini. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada pemerintah dan

Masyarakat Desa Bandungrejo yang telah berpartisipasi dalam proses pelaksanaan kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim, 2019, *Laporan KKN Desa bandungrejo, Universitas Islam Indonesia*
- [2] Hadiwijoyo, S.S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat* (sebuah konsep). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [3] Zakaria, F. & Suprihardjo, R.D. (2014). *Konsep pengembangan kawasan desa wisata di desa bandungan kecamatan pakong kabupaten pamekasan. Jurnal Teknik POMITS*, 3(2), 245 - 249
- [4] Sanusi, H. & Hidayah, A.K. (2015) *Pengkajian potensi desa dengan pendekatan partisipatif di desa mawai indah kecamatan batu ampar kabupaten kutai timur. Jurnal Agrifor*, 14(2), 185-196.
- [5] Hermawan, Y. & Suryono, Y. (2016). *Partisipasimasyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar masyarakat ngudi kapinteran. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 97-108.
- [6] Marnelly, T.R. (2012). *Corporate social responbility (CSR): tinjauan teori dan praktek di Indonesia. Jurnal Aplikasi Bisnis*, 2(2), 50-59